



**OPTIMALISASI BUDAYA SEKOLAH OLEH GURU BIMBINGAN
KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MAS.
MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH :

**PUTRI GIANTI
NIM : 33.14.1.021**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MEDAN

2018

ABSTRAK



Nama : Putri Gianti
Nim : 33141021
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, M.A
Pembimbing II : Syarifah Widya Ulfa, M.Pd
Judul Skripsi : Optimalisasi Budaya Sekolah Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Kata Kunci : Budaya Sekolah,
Pembentukan Karakter Siswa,
MAS. Muallimin UNIVA Meda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Budaya sekolah yang ada di MAS. Muallimin UNIVA Medan, (2) Budaya sekolah yang sudah dilaksanakan dengan optimal, (3) Cara guru bimbingan konseling dalam melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat membentuk karakter siswa di MAS. Muallimin UNIVA Medan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain yang dirancang oleh Bruce L. Berg yaitu melalui enam tahap, yakni ide, tinjauan pustaka, rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan temuan, serta yang terakhir yaitu penyebaran temuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian tersebut dihasilkan temuan sebagai berikut: (1) Budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin dimulai di pagi hari yakni yang *pertama*, melaksanakan budaya keagamaan yakni “Murojaah al-Quran”. Kemudian yang *kedua*, budaya hukuman yang didalamnya sudah memuat mengenai kedisiplinan. Yang *ketiga*, budaya kepemimpinan (Leadership) yakni menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan melalui ekstrakurikuler OSIS yang diarahkan oleh guru bimbingan konseling di MAS. Muallimin. Yang *keempat*, budaya kerjasama (team work) yakni menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama. Dengan dibuatnya poster-poster berisi pesan islami yang dibuat oleh para siswa menggunakan bahasa Arab. (2) Budaya sekolah di MAS. Muallimin sudah dilaksanakan secara optimal dan dibuat berdasarkan tujuan sekolah serta sesuai dengan motto sekolah yakni “Be smart with al-Quran”, agar siswa/i menanamkan al-Quran dalam jiwanya. (3) Guru BK tidak memiliki cara yang lebih spesifik dalam menjalankan budaya sekolah, namun guru BK hanya menjalankan program yang sudah dibuat oleh sekolah saja. Dan program yang dibuat oleh sekolah sudah termasuk program yang dapat membentuk karakter siswa.

Diketahui,
Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, M.A
NIP. 196812141999303 2 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya, Skripsi ini dapat selesai dengan baik. Serta shalawat dan salam tidak lupa saya ucapkan kepada contoh teladan terbaik dunia, manusia paling mulia yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu Rasul paling mulia, Muhammad SAW. Semoga kita termasuk ke dalam golongan yang senantiasa mencintai dan memuliakannya, amin. Dan dengan perbanyak salam kepadanya akan menjadikan kita salah satu umatnya yang mendapatkan syafaatnya dihari kelak nanti. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman , selaku Rektor UIN Sumatera Utara
2. Prof. Dr. Amiruddin Siahaan, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. H. Ira Suryani, M.Si, selaku Ketua Jurusan. Haidir, M.Pd selaku Seketaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada masa sekarang.
4. Bapak Drs. H. Askolan Lubis. M.A, Ibu Syarifah Widya Ulfa. M.Pd, Dra. Afrahul Fadhilah Daulay, M.A selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah sabar membimbing saya sampai saat ini.
5. Segenap Dosen dan civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
6. Dan teristimewa kepada Ayahanda Martono dan Ibunda Darliwiyanti yang telah mendidik, membimbing, memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan motivasi, dan yang selalu mendo'akan penulis serta selalu mengingatkan untuk senantiasa berterima kasih kepada Allah swt

7. Kakak semata wayang, Suci Mardiyati dan adik semata wayang, Bayu Tri Kurniawan yang selalu mendo'akan penulis dan juga selalu mengingatkan untuk senantiasa mengingat Allah swt dalam setiap langkah.
8. Sahabat terbaik sesurga yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi, Nidaul Husna Khairi Manurung yang selalu ada sebagai titipan Allah untuk memberikan motivasi terbaik versinya.
9. Tim terbaik yang pernah ada, bidadari surga. Emmop, Walidatun, Demaudin, Henes, Ulep, dan juga Ten yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.Pd.
10. Pensyarah terbaik sepanjang masa, Khoirunnisa' Pulungan dan Qoriah terbaik, Fauziah Nur yang telah menemani dan mendoakan penulis selama penyusunan skripsi ini. Serta shohibati jannah yang semoga kita berteman hingga ke jannah-Nya. Oza, Diah, Ziah, Puol, dan Sob Nidul.
11. Teman-teman KKN secawan maduku yang sama-sama sedang berjuang meraih gelar S.Pd.
12. Ibu Patima Hawah. S.Pd dan juga kakak Rachmi Julyani. S.Pd selaku guru BK MAS. Muallimin UNIVA Medan yang telah berbaik hati dalam membantu mengumpulkan data-data skripsi ini. Semoga Allah segera mempertemukan mereka dengan jodohnya.
13. Segenap teman-teman BKI-2 di UIN Sumatera Utara yang telah memberikan Do'a dan dukungannya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah di berikan dapat di terima oleh Allah Swt dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Medan, Juni 2018

Penyusun

Putri Gianti

NIM. 3141021

Daftar Isi

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Penelitian.....	5
C. Fokus Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teoritis.....	9
1. Budaya sekolah	9
a. Definisi Budaya.....	9
b. Definisi Sekolah.....	13
c. Definisi Budaya sekolah	15
d. Mengembangkan Budaya Sekolah.....	17
2. Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.....	18
a. Layanan Orientasi	18
b. Layanan Informasi	19
c. Layanan Penempatan dan Penyaluran.....	19
d. Layanan Penguasaan Konten	20
e. Layanan Konseling Perorangan	20
f. Layanan Konseling Kelompok.....	20
g. Layanan Bimbingan Kelompok	20
h. Layanan Konsultasi	21
i. Layanan Mediasi	21
3. Pendidikan Karakter.....	22
a. Definisi Pendidikan Karakter.....	22
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	25

c. Karakter dalam Sudut Pandang Islam	28
d. Kewajiban dan Tanggungjawab Guru BK	32
e. Pembentukan Karakter	33
f. Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter	34
g. Membangun Sekolah yang Berkarakter	38
B. Penelitian yang Terdahulu.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	47
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian.....	47
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
D. Prosedur Penelitian.....	49
E. Analisis Data	51
F. Penjamin Keabsahan Data.....	53

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....

A. Temuan Umum.....	57
B. Temuan Khusus.....	61
C. Pembahasan Penelitian.....	67

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah merupakan tempat kedua bagi anak untuk memperoleh pendidikan setelah lingkungan keluarga. Dengan sekolah, anak mampu memperoleh hak mereka untuk belajar serta mendapatkan pengajaran. Sekolah seperti sebuah rumah yang disanalah terbentuk keluarga kedua, yakni guru yang berperan sebagai orangtua kedua, dan segala pernak-pernik sekolah yang berada pada posisi kedua bagi anak. Asal mula sekolah adalah sebuah anggapan masyarakat bahwa mereka tidak dapat mendidik anak mereka dengan sempurna, karena itulah adanya pendidikan akan mengantarkan anak untuk lebih baik lagi. Sebab, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membantu peserta didik secara sadar dapat menentukan masa depannya serta mampu mempersiapkan dirinya mengisi peran tertentu dengan baik pada masa depan dalam mengembangkan potensi diri agar berguna bagi kehidupannya.

Selanjutnya budaya, budaya sebagai mekanisme dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, baik di dalam maupun di luar. Budaya menjadi kekuatan penggerak yang mampu membangkitkan semangat juang untuk memerdekakan dan memajukan daerah atau negara. Dapat pula dikatakan bahwa budaya merupakan aset yang sangat berharga, yang dapat digunakan sebagai modal dasar dalam membangun dan mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera, adil, dan bermartabat. Karena dengan budaya, kita bisa dikenal, kita bisa hidup berdampingan secara sehat dan harmonis.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, yang disebut dengan budaya adalah perpaduan antara cipta, karsa dan karya manusia dalam kehidupan yang membentuk satu peradaban manusia. Sedangkan menurut Keegan Chatab, bahwa budaya merupakan cara hidup yang dibentuk oleh sekelompok manusia termasuk nilai yang disadari dan tidak disadari, yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.²

Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia berupa peradaban yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini bukan saja berupa norma-norma, tetapi dapat juga berupa benda-benda yang menunjukkan hasil karya yang dapat menuntun peradaban semakin berkembangnya ke arah kemajuan. Begitu pula dengan budaya yang ada di sekolah, sangat diharapkan dengan adanya budaya sekolah tersebut dapat membentuk karakter siswa yang baik menuju ke arah kemajuan.

¹ Saefullah, (2012), *Manajemen Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia : Bandung, hal.91.

² Nasrul Syukur dkk, (2016), *Organisasi Manajemen*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, hal.107.

Berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 dalam Undang-undang tersebut menjelaskan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan selain untuk mengembangkan kemampuan siswa juga berfungsi dan bertujuan untuk membentuk watak atau karakter siswa. Siswa yang berkarakter atau berbudi akan diharapkan mampu membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pelaksanaan pendidikan nasional tersebut dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Berikut tercatat beberapa kasus siswa yang ada di MAS. Muallimin UNIVA Medan:

No.	Nama Siswa	Masalah/ Kasus	Kelas	... Kali	Keterangan/ Follow Up
3.	Indah Fadillah	Cabut, Bolos Jam Pelajaran	XI IPS	2	Perjanjian tertulis dihadapan orangtua
4.	Vani Oktari	Cabut, Terlambat, Bolos Jam Pelajaran	XI IPS	2	Perjanjian tertulis
5.	Mira Fadillah	Cabut, Bolos Jam Pelajaran	XI IPS	2	Perjanjian tertulis
6.	Sakinah R Nababan	Absen, Malas Menghafal, Melawan Guru	XI IPS	2	Mengundurkan diri dari sekolah
7.	Mitha Rizky Santri	Cabut, Malas Menghafal, Konten Pornografi, Penyalahgunaan Media Sosial	XI IPS	2	Perjanjian terakhir dengan orangtua, apabila dilanggar akan dikeluarkan dari sekolah tanpa penyertaan surat pindah
8.	M. Nazlan Hafidz Dauly	Merokok, Cabut, Melawan guru, Malas Menghafal, Tidak Rapi, Membawa HP	XI IPS	3	Dikeluarkan (Hasil Keputusan KA.Madrasah, WKM III, BK, dan Wali Kelas)
22	Amri Anugrah	Terlambat, Membawa HP	XI IPA II	>3	Proses BK
23	Amar Hafiz	Terlambat	XI IPA I	>3	Proses BK
27	M. An-nur Al fajar	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses BK
30	Ibnul Waris	Terlambat	XI IPA I	>3	Proses BK
31	M. Fadlan Rawih	Terlambat, Membawa HP	XI IPA II	>3	Proses BK
37	Ahmad Abdillah Rokan	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses BK
38	M. Ihza Muammar	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses Wali Kelas (S.P.O)

40	Nurul Aflah	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses Wali Kelas (S.P.O)
41	Salsabila Nahdia	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses BK
43	Vikri Arabi	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses BK
44	Zulhamdi	Terlambat, Membawa HP	XI IPA II	>3	Proses BK
46	Bagas Ahmad Irfan	Terlambat	XI IPA II	>3	Proses BK
50	Arif Maulana	Terlambat	XI IPA I	>3	Proses BK
51	M. Al-Fariz	Terlambat	XI IPS	>3	Proses BK

Pendidikan karakter menjadi upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan keluarga, sekolah dan lingkungan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan kemudian melihat bahwa pengembangan karakter menjadi penting, sebab semakin menurunnya etika dan moral siswa dan semakin marak penyimpangan perilaku siswa, seperti mencontek saat ujian, malas, dan juga membolos pada jam pelajaran berlangsung. Selain itu implementasi pendidikan karakter juga sangat penting untuk di evaluasi secara berkelanjutan oleh guru bimbingan lewat budaya sekolah tentunya agar dapat menjadi pembiasaan bagi siswa untuk lebih baik dalam pembentukan karakter siswa.³

Guru bimbingan konseling sendiri haruslah berperan dalam membentuk karakter siswa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal, mencegah timbulnya masalah dan menyelesaikan masalah siswa. Bagaimanapun juga pendidikan karakter itu harus dilakukan dengan teladan, tidak cukup hanya dengan materi, sebab itulah konsentrasinya harus pada pendidik. Karena untuk menciptakan anak-anak yang berkarakter tidak cukup hanya lewat lisan ataupun tulisan, tetapi haruslah dengan teladan. Tidak semua guru memiliki teladan yang baik yang bisa di contoh oleh siswanya. Upaya yang tepat adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia. Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan yang dapat menumbuh kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan pada semua siswa/siswi diharapkan mempunyai karakter yang baik sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Beberapa contoh kegiatan yang

³ Data observasi awal tanggal 19 Januari 2018.

dapat dilakukan untuk menanamkan nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan antara lain : 1) saat siswa memasuki gerbang sekolah pada pagi hari, guru bimbingan konseling sudah berdiri di depan kantor sekolah dan para siswa harus menyalam guru bimbingan konseling. Pada kenyataannya, guru bimbingan konseling tidak setiap pagi sudah ada di depan kantor sekolah. 2) periksa rambut dan peci. Pada kenyataannya, memang setiap pagi dilakukan pemeriksaan rambut dan peci namun belum maksimal dalam arti belum selalu setiap hari dilakukan. 3) sebelum pelajaran berlangsung, guru bimbingan konseling dibantu oleh para guru kelas meminta para siswa untuk membaca ayat suci al-Quran setiap paginya di dalam kelas masing-masing. Pada kenyataannya, tanpa disuruh oleh guru bimbingan konseling pun guru kelas yang masuk mata pelajaran saat itu sudah menyuruh siswa-/siswi untuk membaca al-Quran di dalam kelas. 4) siswa dan guru selalu menaati tata tertib, parkir kendaraan sesuai tempatnya dengan rapi. Pada kenyataannya memang benar. 5) siswa selalu berpakaian rapi dengan atribut lengkap, menggunakan ikat pinggang, sepatu hitam dan kaos kaki bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan, menggunakan jilbab yang menjulur sehingga menutupi bagian dada, memakai baju kurung, dan memakai rok yang harus melewati mata kaki, juga menggunakan sepatu hitam dan kaos kaki. Pada kenyataannya masih ada siswa/i yang menggunakan seragam sekolah seperti yang telah dijelaskan tersebut.

Melalui pemahaman budaya sekolah, maka aneka permasalahan sekolah dapat diketahui. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, dengan memahami kultural sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata untuk perbaikan mutu, apabila tercipta budaya sekolah yang baik maka karakter siswa akan baik pula. Adapun budaya yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan antara lain : Budaya keagamaan, budaya hukuman, budaya kerja sama, dan budaya kepemimpinan. Budaya ini sudah ada, namun belum adanya skala prioritas yang dilakukan pihak sekolah untuk lebih fokus dalam pelaksanaan budaya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : **“Optimalisasi Budaya Sekolah Oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan karakter di MAS Muallimin UNIVA Medan pada siswa masih perlu ditingkatkan.
2. Karakter siswa yang masih cenderung ke arah perbuatan negatif, seperti : mencontek saat ujian, malas, cabut, membolos jam pelajaran.
3. Belum maksimalnya diterapkan budaya sekolah dalam rangka mengembangkan karakter pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa saja budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan ?
2. Apakah budaya sekolah sudah terlaksana secara optimal di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan ?
3. Bagaimana cara guru bimbingan konseling dalam melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan.
2. Untuk menjelaskan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling secara optimal di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan.

3. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam melaksanakan budaya sekolah sehingga karakter siswa dapat berkembang di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah: Memberikan citra sekolah yang baik dan pendidikan karakter yang telah dibangun, apabila siswanya baik maka masyarakat akan percaya untuk menjadikan anaknya bagian dari siswa sekolah tersebut.
2. Bagi Kepala Sekolah: Menyadarkan kepala sekolah agar lebih meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling dalam menciptakan budaya sekolah yang baru untuk terciptanya karakter siswa yang baik pula.
3. Bagi Guru: Agar guru juga berperan dalam mengajarkan pendidikan karakter bagi para siswanya.
4. Bagi Siswa: Agar menyadari pentingnya menjalankan budaya sekolah demi menjadi insan yang lebih baik dan berkarakter.
5. Bagi Masyarakat: Agar masyarakat siap memasukkan anaknya di sekolah.

BAB II KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Budaya Sekolah

a. Definisi Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah budaya adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menunjukkan budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, dan lain sebagainya yang dimiliki dan diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁴

Menurut Edgar H. Schein, budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, budaya diajarkan / diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.⁵

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara memberikan definisi budaya yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup penghidupannya, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

⁴Jalaluddin Rakhmat, (2009), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Oran-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, hal.19.

⁵Saefullah, (2012), *Manajemen Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia : Bandung, hal.88

Pendapat Ki Hajar Dewantara diperkuat oleh Soekanto dan Ahmadi yang mengarahkan budaya dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah yang merupakan suatu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Lebih ringkasnya, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mendefinisikan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Para ahli antropologi lainnya yaitu Graves, Rose at all, Spradley, McDermot, Brislin, dan Linton mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu bentuk perilaku, suatu hubungan atau interaksi antara manusia yang didalamnya terdapat keyakinan, nilai-nilai dan peraturan. Kluckhohn mendefinisikan budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, eksplisit dan implisit, dan pola khusus kelompok-kelompok manusia, termasuk penjelmaannya dalam bentuk hasil budi manusia, inti utama budaya terdiri dari ide-ide tradisional terutama nilai-nilai yang melekatnya, pada sisi lain, sebagai pengaruh yang menentukan perbuatan-perbuatan selanjutnya.

Dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologis, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga disebut dengan kebudayaan.

Defenisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (learned behavior).

Menurut Keegan Chattab menjelaskan dalam bukunya “Manajemen Perusahaan Global” bahwa budaya merupakan cara hidup yang dibentuk oleh sekelompok manusia termasuk nilai yang disadari tidak disadari, yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya dalam pengertian yang luas adalah pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang difikir, dirasa dan direnung diamalkan dalam bentuk daya yang menghasilkan kehidupan. Budaya adalah cara hidup suatu bangsa atau umat. Makna budaya pada hari ini dibatasi dengan maksud lagu, musik, tarian, lakonan dan kegiatan seumpamanya. Budaya tidak lagi dilihat sebagai pancaran ilmu dan pemikiran yang tinggi dan

murni dari sesuatu bangsa untuk mengatur kehidupan berasaskan peradaban.⁶

Dari definisi di atas, tampak bahwa suatu budaya tertentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat tertentu (walau bagaimanapun kecilnya). Dengan demikian, suatu hasil budaya kelompok masyarakat tertentu akan dianggap lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih diinginkan. Hal ini dilakukan agar kelompok masyarakat tertentu itu memiliki derajat atau tingkatan yang lebih baik dari tetangganya. Sedangkan apa yang diadopsi tersebut akan ditampakkan dalam wujud perilaku, sikap, ide-ide, serta penalaran. Dengan demikian, antara individu yang satu dengan individu yang lain dapat mempunyai perbedaan walau mereka berasal dari latar budaya.

Akhirnya dapat di ambil kesimpulan bahwa budaya merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia berupa peradaban yang dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini bukan saja berupa norma-norma, tetapi dapat juga berupa benda-benda yang menunjukkan hasil karya yang dapat menuntun peradaban semakin berkembang ke arah kemajuan.

b. Definisi Sekolah

Sekolah merupakan sebuah organisasi. Dan organisasi merupakan sistem sosial. Sebuah sistem sosial, terdiri dari beberapa komponen, yaitu : struktur, individu, budaya, dan politik. Menurut Mizberg, struktur organisasi adalah kaidah bagamianan anggota-anggota organisasi diberikan tugas-tugas tertentu dan melakukan koordinasi antarmereka, dan mereka secara individu mempunyai pandangan yang berbeda mengenai tugas mereka dalam organisai.⁷

Sekolah efektif merupakan sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sekolah dikatakan baik apabila memiliki delapan kriteria:

- a. Siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes, dan tes fisik,

⁶Nasin Elkabumani, (2014), *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter bangsa*, Bandung : CV Gaza Publishing, hal.8.

⁷Supardi, (2013), *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta : PT Raja Grafindo, hal.1-3.

- b. Sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran,
- c. Iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar,
- d. Guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang memadai,
- e. Melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang pada umumnya memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya,
- f. Jam belajar siswa yang pada umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa,
- g. Proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa, dan
- h. Sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya.

Brustein, Linn, dan Capcel menegaskan sekolah efektif mengandung dua dimensi yaitu kualitas dan ekuitas. Kualitas dimaksudkan sekolah dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik manakala ekuitas dimaksudkan sekolah dapat menampung peserta didik dari kalangan keluarga miskin. Sekolah efektif adalah sekolah yang dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik yang tinggi berbanding dengan sekolah-sekolah yang lain. Manakala sekolah tidak efektif ialah sekolah yang pencapaian akademik peserta didiknya dibawah rata-rata pencapaian kebanyakan sekolah.

Hoy dan Ferguson mengatakan sekolah efektif harusnya menghasilkan dalam jumlah besar peserta didik cemerlang dalam ujian, menggunakan sumber daya secara cermat, dapat menyelesaikan dengan baik tantangan internal dan eksternal, dan menghasilkan kepuasan yang baik di dalam sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah merupakan organisasi yang berdiri atas izin pemerintah dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat.

c. Budaya Sekolah

Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim dan budaya yang kondusif untuk belajar. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif ditandai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta orangtua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan yang positif, hubungan dan kerja sama yang harmonis yang didasari oleh sikap saling menghormati. Selain itu, iklim dan budaya sekolah yang kondusif mendorong setiap warga sekolah untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik yang mengarah pada prestasi peserta didik yang tinggi.

Iklim dan budaya sekolah berkaitan dengan pemupukan harapan untuk berprestasi pada semua warga sekolah. Penelitian Witte dan Walsh mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara harapan yang tinggi untuk berprestasi dan prestasi akademik peserta didik. Karakteristik ini berkenaan dengan penciptaan etos positif yang dapat mendorong peserta didik berprestasi. Menurut Mortimore, harapan yang tinggi ditransmisikan ke dalam kelas berperan dalam meningkatkan ekspektasi peserta didik terutama keinginan untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.⁸

Terdapat beberapa indikator iklim dan budaya sekolah yang baik sebagai berikut :

- a. Tujuan-tujuan sekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, ditetapkan dan diumumkan secara luas di sekolah.
- b. Tujuan-tujuan pembelajaran akademik di sekolah dirumuskan dengan cara yang dapat diukur.
- c. Penampilan fisik sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman serta memperhatikan keamanan.
- d. Pekarangan dan lingkungan sekolah ditata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, dan nyaman.

⁸Mulyasa, (2012), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, hal. 90-91.

- e. Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh peserta didik.
 - f. Sekolah menciptakan rasa memiliki sehingga guru dan peserta didik menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya.
 - g. Kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong peserta didik belajar.
 - h. Ada transisi/peralihan yang lancar dan cepat antar kegiatan-kegiatan di sekolah maupun di dalam kelas.
 - i. Guru mau mengubah metode-metode mengajar, bila metode yang lebih baik diperkenalkan kepadanya.
 - j. Pengguna sistem moving-class
 - k. Penciptaan relasi kekeluargaan dan kebersamaan.
 - l. Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi.
 - m. Sekolah menekankan kepada peserta didik dan guru bahwa belajar merupakan alasan yang paling penting untuk bersekolah.
 - n. Harapan terhadap prestasi peserta didik yang tinggi disampaikan kepada seluruh peserta didik.
 - o. Seluruh staf dan guru berkomitmen untuk mengembangkan budaya mutu dalam menjalankan tugas sehari-hari.
- d. Mengembangkan budaya sekolah

Budaya merupakan kultur, kultur merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama : yang diciptakan, ditemukan, atau

dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan di antara mereka.⁹

Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (a) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang, dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada; (b) proses internal integration yang memungkinkan sekolah untuk melakukan item. Untuk itu suatu organisasi termasuk sekolah harus memilikipola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. dalam kaitan dengan kultur sebagaimana dikemukakan di atas, maka kultur sekolah merupakan pola dasar asumsi, sistem nilai-nilai keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya-mempercayai.

2. Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah

Adapun layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah antara lain yaitu :¹⁰

a. Layanan Orientasi

Ditujukan untuk siswa baru guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi adalah dipermudahnya penyesuaian siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai macam pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh dari layanan informasi ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang

⁹Zamroni, (2013), *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta : Ombak, hal.59.

¹⁰Abu Bakar, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, hal.63-69.

diperlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.¹¹

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan posisi duduk dalam kelas, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan serta kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Tujuan dari layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud yaitu kondisi lingkungan, baik fisik maupun lingkungan sosio-emosional, dan lebih luas lagi lingkungan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan individu.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan seorang konselor atau guru pembimbing terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilakukan interaksi langsung antara konselor dengan klien membahas berbagai hal tentang masalah yang di alami klien.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat bagi kehidupan sehari – hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan

¹¹ Prayitno,(2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.66.

masyarakat. Dengan layanan bimbingan kelompok siswa dapat diajak untuk bersama – sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik – topik penting, mengembangkan nilai – nilai yang berhubungan dengan hal tersebut dan langkah – langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi memungkinkan siswa memperoleh wawasan pemahaman dan cara – cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor dengan konsulti.

i. Layanan Mediasi

Layanan mediasi memungkinkan siswa mencapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para siswa yaitu pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif dan eksposif di antara kedua belah pihak diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama.

Berdasarkan layanan-layanan bimbingan konseling yang telah dijelaskan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling dapat menciptakan budaya melalui layanan – layanan bimbingan konseling tersebut.

3. Pendidikan Karakter

a. Defenisi Pendidikan Karakter

Berbicara mengenai karakter, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...” Dalam UU ini secara jelas, ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai pendidikan karakter, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa itu pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Karena itu pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan pribadi yang utuh sehingga fokus pada masa depan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dengan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.¹²

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda.

Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijaksanaan, dan kematangan moral seseorang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggungjawab, rasa kasihan, dan lain sebagainya. Dilihat dari tujuan pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.

Pendapat berikutnya berasal dari pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W.Foerster, dia menolak pandangan kaum naturalis zaman itu seperti Dewey dan kaum positivis seperti Agute Comte. Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang

¹²Syafaruddin, (2012), *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, hal.180-181.

mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain sebagainya. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap / nilai hidup yang dimilikinya.¹³Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. Ketiga, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Di sisi lain, Thomas Lickona mendefinisikan bahwa orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-terusan dilakukan.¹⁴

Pendidikan karakter sendiri baru beberapa tahun belakangan ini marak diperbincangkan terutama di kalangan pemerintahan dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18. Sebagaimana pendidikan karakter di Indonesia merupakan metamorfosis dari pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral yang pernah diterapkan di Indonesia yang terbukti “gagal” karena ketidakseriusa semua pihak.¹⁵

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

¹³ Sutarjo Adisusilo, (2013), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Raja Grafindo. hal.76.

¹⁴Masnur Muslich, (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, hal.36.

¹⁵Jurnal Al-Irsyad, (2013), Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, Vol II, hal.59.

Fungsi pendidikan karakter menurut kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa adalah sebagai berikut :

a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi serta bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan. Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global. Sedangkan pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai – nilai yang dikembangkan oleh sekolah, serta membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁶

Di sisi lain, pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang yang lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atau impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya mempertajam visi hidup yang diraih dalam proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation).

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Karakter dalam Sudut Pandang Islam

Dalam jurnal Internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskusinya pendidikan karakter memberikan pesan bahwa spiritualitas dari nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

¹⁶Dharma Kesuma Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal.9.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dapat dipahami sebagai keputusan tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Di dalam Q.S.At-Taubah [9]:119 yang berbunyi :

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وكونوا مع الصادقين

Artinya : Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak dari persentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara ushul maupun furu'. Ayat-ayat Al-Quran tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya.

Al-Quran sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memlihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dlam Al-Quran sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-Quran berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang benar. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹⁷

Akhlak menunjukkan kepada tugas dan tanggung jawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga inilah yang menjai pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang

¹⁷Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.65-67.

kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.¹⁸

Pendidikan seperti ini yang membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada teaching right and wrong. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyid Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan di atas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan konten dari pendidikan karakter. Namun pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah konten menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

Dalam pribadi Rasulullah saw, akhlak telah tersimpul dalam karakter.

Al-Quran dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Menyatakan : sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik". Dalam hadis juga dinyatakan : "sesungguhnya aku diutus di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia"

-HR. Ahmad-

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembicaraan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karena itu, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

d. Kewajiban Dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan Dan Konseling

¹⁸Abdul Majid, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya. hal.58.

Seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak, serta memberikan saran-saran yang berharga. Seorang konselor tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan. Sebab ketiganya, yaitu bertanggung jawab, prinsip dan kode etik senantiasa berkaitan satu dengan yang lain.

Adapun prinsip yang berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan adalah sebagai berikut.

1. Diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri.
2. Pengambilan keputusan yang diambil oleh klien hendaknya atas kemauan diri sendiri.
3. Permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahan individu.
4. Perlu adanya kerja sama dengan personal sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu.
5. Proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan.¹⁹

e. Pembentukan Karakter

Mantan presiden Republik Indonesia pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan : “Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak ada apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

¹⁹ Anas Salahuddin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : CV. Pustaka setia, hal. 206.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickon, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama harusnya dipisahkan, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang.²⁰ Intinya, pendidikan karakter harus mampu membuat kesadaran pada individu dalam perilaku yang berdasarkan konteks kehidupan di mana ia berada, memiliki kesadaran, dan bertindak sesuai konteks sosial.

f. Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter menjadi tanggungjawab semua guru, termasuk guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah). Konselor sekolah atau guru bimbingan konseling sesuai Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993, tidak bisa didikan karakter, konselor pembimbing karakter, konsultan, panutan/ccontoh/figur sentral, perancang kegiatan, healer/problem solver dan mediator atau partner.

a. Konselor Sekolah sebagai Pendidik

Konselor sekolah (guru BK) sebagai salah satu seorang pendidik bertugas mengembangkan watak dan karakter bangsa. Di pundak konselor sekolah pendidikan karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bentuk pelaksanaannya dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merencanakan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya. Program pelayanan bimbingan dan konseling (PPBK) dalam lingkup pendidikan/belajar, karier, pribadi, sosial, akhlak mulia/budi pekerti dapat dirancang dengan menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa. Secara tidak langsung konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk menyampaikannya, artinya konselor sekolah harus menyelenggarakan di mana pun dan kapan pun melaksanakan tugasnya

²⁰ Muchson, (2013), *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, Yogyakarta : Ombak, hal.105.

secara sadar atau ingat bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan cara menyelipkan (terintegrasi) dalam menunaikan tugasnya.

b. **Konselor Sekolah sebagai Manajer Kegiatan Pendidikan Karakter**

Konselor sekolah berperan dalam mengelola seluruh kegiatan yang telah diprogramkan melalui keterlibatan berbagai pihak untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku (siswa, guru bidang studi, orangtua, kepala sekolah) di dalam menyukseskan pelaksanaan programnya. Mulai dari program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, ketekunan, kesungguhan, manajemen konflik, dan pencegahan penggunaan narkoba. Pelaksanaan program pelayanan dasar ini memungkinkan untuk sangat memerlukan keterlibatan atas kerja sama dengan pihak lain. Hal ini sebagai wujud bahwa pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama sebagai pendidik. Di samping itu, masih ada program lain, yaitu program perencanaan individual berupa layanan untuk membantu membuat pilihan atau keputusan, dan program pelayanan responsif yang antara lain berupa kegiatan konseling individu dan konseling kelompok.²¹

c. **Konselor Sekolah sebagai Konselor**

Konselor sekolah melaksanakan fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif untuk membimbing karakter dan perilaku siswa menjadi lebih positif. Konselor sekolah juga bisa mendampingi siswa agar mampu memahami orang lain, memaklumi orang lain, menerima orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan baik dan benar memerlukan proses bantuan yang panjang agar setiap siswa mampu bersikap ramah, solid, toleran, dan empatik sehingga mereka jauh dari kesan bersikap arogan, kasar, kejam, dan sebagainya.

d. **Konselor Sekolah sebagai Konsultan**

Konselor sebagai konsultan berperan dengan menerima konsultasi dari berbagai pihak lain untuk membantu perkembangan siswa. Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak sekolah maupun keluarga.

e. **Konselor Sekolah Berperan sebagai Panutan/Contoh**

Konselor sekolah menjadi salah satu figur sentral, sumber keteladanan, panutan dan sosok yang menjadi sorotan dalam

²¹Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal.165.

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Berbagai macam kepribadian yang meliputi seluruh sifat-sifat, karakter, sikap, dan sebagainya akan dinilai sebagai kepribadian konselor sekolah. Cara berpakaian, berdandan, model pakaian, dan seterusnya menjadi sorotan para siswa. Oleh karena itu, menjadi sangat sulit terlaksana pendidikan karakter jika konselor sekolah tidak bisa menyesuaikan gaya penampilannya agar sesuai dengan apa yang disampaikan.

f. Konselor Sekolah sebagai Perancang Kegiatan

Konselor sekolah dapat membantu keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dengan memprogramkan pendidikan karakter melalui program pelayanan dasar yang berupa berbagai informasi yang secara langsung ataupun terintegrasi dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini terutama menyangkut materi-materi layanan bimbingan pribadi dan bimbingan sosial. Materi layanan bimbingan pribadi antara lain kejujuran, ketekunan, tanggungjawab, keberanian, kedisiplinan, integrasi, kompetensi emosional, dan seterusnya.

g. Konselor Sekolah sebagai Healer/Problem Solver

Konselor sekolah dapat berperan dalam pendidikan karakter melalui fungsinya sebagai healer/problem solver. Kenyataan di sekolah para siswa menghadapi berbagai masalah mulai dari masalah belajar, karier, pribadi, sampai masalah sosial. Untuk itu, pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan pendidikan karakter terutama melalui bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

h. Konselor Sekolah sebagai Konsultan/Mediator

Peran ini dijalankan konselor dengan menempatkan diri sebagai partner ataupun sebagai konsultan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (guru, kepala sekolah) dan dengan para pelaksana pendidikan karakter di luar sekolah (orangtua, anggota masyarakat). Di samping itu, diungkapkan juga konselor sekolah bertindak sebagai mediator dalam rangka penyelesaian permasalahan yang dihadapi para siswa.

g. Membangun Budaya Sekolah Yang Berkarakter

Nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi di seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal sesuai dengan kekhasannya. Di dalam silabus, nilai-nilai pendidikan karakter tercantum pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan, di dalam pengembangan diri, pendidikan karakter diimplementasikan dalam program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti kepramukaan,

UKS dan PMR, olahraga prestasi, kerohanian, seni budaya/sanggar seni, dan kepemimpinan. Pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik dan sesamanya, pegawai administrasi dengan peserta didik serta guru dan sesamanya.²²

Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggungjawab, dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Proses pendidikan karakter melibatkan peserta didik secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam kaitan ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain diharapkan mampu menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak indoktrin.

Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan perkenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, kemudian menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengondisikan peserta didik merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasikan yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi, serta menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik.

Selanjutnya adalah keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana, serta lingkungan sekolah, sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan peserta didik secara aktif

²²Tri sukirman, (2015), *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press, hal.127-130.

akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggungjawab, dan komitmen dalam diri mereka untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah peduli terhadap lingkungan sekolah baik fisik maupun sosial.

Tidak hanya itu, untuk membentuk character building masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter bisa dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, bekerja keras, cinta damai, seperti tanggungjawab, dan sebagainya, yang dimulai dari keluarga serta diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan teladan. Pembiasaan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih), dan kesehatan diri. Pembiasaan spontan, kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum dan salam, menyapa, membuang sampah pada tempatnya, membudayakan antri, mengatasi silang pendapat, saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, melakukan kunjungan rumah, dan sebagainya. Sementara itu, pembiasaan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari-hari meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

Melalui proses pendidikan dapat dibangun kepribadian peserta didik yang berkarakter, yaitu memiliki integritas dan daya juang yang tinggi, mampu melakukan berbagai inovasi secara kreatif, tangguh, dan mampu memecahkan berbagai masalah dalam hidupnya.²³ Melalui proses pendidikan yang memenuhi standar dapat dibangun keahlian-keahlian dalam macam-macam sektor kehidupan masyarakat. Ketika keahlian itu telah tercapai, maka tercapailah tujuan pendidikan nasional sesuai tingkatan dan tahapannya yaitu melalui proses mengembangkan potensi peserta didik dengan melatihnya terus menerus agar menjadi manusia yang memiliki kualitas. Manusia berkualitas adalah manusia yang berkarakter. Adapun karakter kebangsaan termasuk transenden, yaitu sifat diri untuk mau mengalihkan keutamaan diri dan martabat manusia.

B. Penelitian yang Terdahulu

²³Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta : Kencana, hal.290.

- 1) Umami Hanifa Khairani, mahasiswa jurusan Psikologi Bimbingan dan Konseling, tahun 2017, dengan judul : **“Hubungan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan”**. Adapun masalah pada penelitian ini adalah adakah pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan espost facto. Pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi product moment dan uji-t. Adapun variabel yang di teliti dalam penelitian ini adalah Budaya Sekolah (X) dan Karakter (Y). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan adanya hubungan budaya sekolah terhadap karakter siswa sebesar 95% yaitu $0,96 > 0,312$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kela X SMA Negeri 7 Medan.
- 2) Minsih, Ratnasari Diah U, dan Honest UK, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul: **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KETELADANAN GURU, SISWA DAN ORANG TUA DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR”** penelitian ini menemukan model penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan informal di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta. Metode utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-reflektif-kualitatif. Pengumpulan datanya dengan

pengamatan terlibat aktif dan wawancara mendalam dengan guru-guru, orangtua/wali, dan siswa-siswa SD. Data yang terkumpul dianalisis dengan *snowball technic of analysis* model Milles Huberman. Penelitian ini memiliki beberapa indikator capaian tiap tahunnya. Pada tahun pertama penelitian, indikator yang diharapkan adalah dapat memetakan perkembangan pendidikan karakter melalui pendekatan informal yang diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta. Pendidikan karakter 2 diharapkan tidak hanya menjadi isu yang belum terealisasikan dalam dunia pendidikan di sekolah dasar. Pemetaan yang akan diperoleh, antara lain: (1) pemahaman guru SD tentang pendidikan karakter, (2) pemahaman siswa SD tentang pendidikan karakter, (3) pemahaman orangtua/wali tentang pendidikan karakter, (4) pemahaman pendidikan karakter yang tepat diajarkan di SD, (5) pendidikan karakter yang telah terlaksana di SD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di lingkungan pendidikan dasar, sesuai dengan misi dari program studi PGSD yaitu menyelenggarakan pelayanan, kerjasama dan pembinaan pendidikan tingkat sekolah dasar.²⁴

- 3) Binti Maunah, IAIN Tulungagung, dengan judul: **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN HOLISTIK SISWA”**, penelitian ini untuk memahami implementasi pendidikan karakter

²⁴ Minsih, Ratnasari Diah U, dan Honest UK, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa Dan Orang Tua Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Di unduh tanggal 02 Maret 2018 pukul 11:45 WIB.

dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Data diperoleh dari hasil *indept interview* dengan *key informant*: kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan *habituation*, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; dan (3) strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.²⁵

- 4) Ramli, FT Universitas Negeri Padang, dengan judul : **“PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PRODUKTIF PESERTA DIDIK SMK NEGERI SUMATERA BARAT”**, Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat capaian (1) budaya Sekolah Menengah Kejuruan; (2) kompetensi produktif peserta didik SMK; dan (3) pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif, populasi sebanyak 2929 orang peserta didik, sampel dipilih sebanyak 160 orang dengan teknik *multistage random sampling*. Data

²⁵ Binti Maunah, IAIN Tulungagung, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Di unduh pada tanggal 02 Maret 2018 pukul 11:45 WIB.

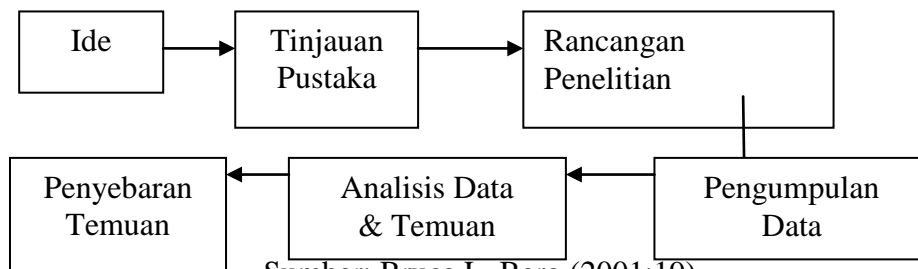
dikumpulkan dengan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menemukan (1) budaya sekolah SMK termasuk kategori baik; (2) kompetensi produktif peserta didik termasuk kategori baik; dan (3) terdapat pengaruh positif yang signifikan budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK Negeri Sumatera Barat sebesar 12,7%.²⁶

²⁶ Ramli, FT Universitas Negeri Padang, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik Smk Negeri Sumatera Barat*, di unduh pada tanggal 05 Maret 2018 pada pukul 08:00 WIB.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain yang dirancang oleh Bruce L. Berg. Mencakup enam langkah pokok yang dimulai dari adanya gagasan, tinjauan literatur/pustaka, lalu membuat rancangan penelitian, pengumpulan dan organisasi data, analisis dan temuan, serta penyebaran hasil temuan penelitian.²⁷ Alasan peneliti menggunakan desain ini ialah agar lebih terperinci untuk mencari data dalam penelitian serta menunjukkan rencana peneliti selama di lapangan. Lihat gambar di bawah ini :



Sumber: Bruce L. Berg (2001:19)

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAS. Muallimin UNIVA Medan, Jl. Sisingamangaraja Medan Amplas. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018 dimulai dari Januari hingga April.

2. Subjek Penelitian

Adapun subjek dari penelitian ini adalah hasil dari pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumen yang peneliti dapatkan. Yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini yaitu: Guru Bimbingan Konseling dan siswa-siswi kelas XI MAS. Muallimin UNIVA Medan.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap yang nantinya sebagai pembantu peneliti dalam melakukan penelitiannya, diantaranya sebagai berikut:

1. *Observasi*

²⁷ Salim dan Syahrudin, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal.185.

Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati budaya sekolah yang sedang dilakukan. Dengan kata lain peneliti hanya mengamati budaya sekolah yang dilakukan oleh siswa/i di MAS. Muallimin UNIVA Medan berdasarkan instruksi dari guru bimbingan konseling di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan tatap muka dalam suasana informal dimana seseorang berhadapan langsung dengan responden untuk memperoleh pendapat, sikap, dan aspirasinya melalui pertanyaan yang diajukan.²⁸ Disini peneliti akan melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling terkait optimalisasi budaya sekolah yang ada di MAS. Muallimin UNIVA Medan, peneliti akan memperoleh pendapat dan mengetahui sikap serta aspirasi melalui pertanyaan yang peneliti ajukan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Adapun dokumen dari penelitian ini adalah pengambilan gambar beserta data-data pada observasi/pengamatan pada pelaksanaan budaya sekolah yang sedang dilakukan di MAS. Muallimin UNIVA Medan dan merekam wawancara.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

a. Proses memasuki lokasi penelitian

Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin kepada pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian untuk menciptakan kepercayaan kepada masing-masing pihak, kemudian menentukan waktu melakukan wawancara.

b. Ketika berada dilokasi penelitian

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan hubungan pribadi dan akrab dengan subjek penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima serta fenomena yang diamati. Oleh karena itu,

²⁸ Salim Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.114-115.

peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.

c. Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan judul penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi, Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek

penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, peneliti hanya berada diluar sistem yang diamati.

2) Wawancara, wawancara mendalam yang dilakukan kepada

informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data.

3) Dokumentasi, dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar

belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek data dan merupakan bahan utama dalam penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang digunakan Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah

pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs.²⁹

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui proses: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.³⁰

1. Reduksi Data

Yang peneliti maksud dengan reduksi data adalah upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan kemudian dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

Jadi data yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga akan menjamin keabsahan dan keakuratan. Data yang dipilih dan diseleksi adalah data yang telah peneliti kumpulan melalui pengumpulan data seperti observasi dan wawancara, dan studi dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matriks, jaringan dan bagan.

Data yang akan disajikan adalah data yang dikumpulkan dan dipilih mana data yang berhubungan dan terkait langsung dengan optimalisasi budaya sekolah oleh guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa di MAS. Muallimin UNIVA Medan.

3. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga yang akan dilakukan dalam teknik analisis data penelitian adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu

²⁹Lexy J. Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.308

³⁰Salim Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.147

upaya untuk memeriksa dan mengartikan data yang ditampilkan menurut pemahaman peneliti.

Sebelum peneliti nantinya menarik kesimpulan, terlebih dahulu akan dilakukan verifikasi data yaitu upaya memeriksa apakah data yang telah terkumpul sudah sesuai dengan fokus penelitian. Setelah pemeriksaan kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan sehingga nantinya akan ada hasil penelitian yang berupa temuan baru tentang optimalisasi budaya sekolah oleh guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa di MAS. Muallimin UNIVA Medan yang sebelumnya masih belum optimal, namun setelah penelitian ini budaya di sekolah tersebut menjadi optimal.

E. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga harus diperhatikan karena suatu penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan. Untuk mendapatkan pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

a. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, *pertama*, penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

1) Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

a) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan

b) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi)

dengan wawancara

- c) Mengecek dengan berbagai sumber data
- d) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.³¹

Berasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai gejala yang diteliti.

2) Kecukupan Referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

b. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

c. Kebergantungan (Dependability)

Kebergantungan merupakan situasi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependability-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar dan salah, peneliti selalu mendiskusikan dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat dilapangan mulai dari proses penelitian sampai taraf kebenaran data didapat.

d. Kepastian (Confirmability)

Dalam penelitian kualitatif uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara

³¹Lexy J. Moleong, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal.332.

bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama mengenai optimalisasi budaya sekolah oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa. Dalam melakukan keteralihan tersebut, peneliti selalu mendiskusikan hasil lapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian ini objektif, peneliti dalam hal ini melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan pembimbing terhadap kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

BAB IV

Deskripsi Data Dan Temuan Penelitian

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Swasta Muallimin terletak di Jln. Sisingamangaraja Km. 5,5 No.10 Komplek UNIVA Medan di Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas Provinsi Sumatera Utara. Pada masa itu Madrasah Aliyah Muallimin masih bergabung dengan Madrasah Tsanawiyah Muallimin, namun karena adanya ketetapan pemerintah dalam memisahkan kurikulum tingkat MTs dan MA, maka Madrasah Aliyah Muallimin memisahkan diri dari Madrasah Tsanawiyah Muallimin namun tetap dalam lingkungan yang sama.

Pada tahun 1958 berdirilah Madrasah Aliyah Muallimin di atas tanah yang berukuran 23.568 m² dengan luas bangunan 2.560 m² di Jln. Sisingamangaraja Km. 5,5 Komplek UNIVA Kecamatan Medan Amplas.

a) Nama Sekolah

- 1) Nama Sekolah : MAS.Muallimin UNIVA Medan
- 2) Alamat : Jln. Sisingamangaraja Km 5,5
- 3) Kecamatan : Medan Amplas
- 4) Kelurahan : Harjosari I
- 5) Provinsi : Sumatera Utara
- 6) No.telp : (061) 7868270
- 7) Kode Pos : 20147
- 8) NPWP : 01.872..408.8-122.000
- 9) NPSN : 60728318

2. Keadaan Guru

Berdasarkan dokumentasi hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan, yang menerangkan bahwa tenaga pendidik yang ada sekarang berjumlah 21 orang tenaga pendidik termasuk di dalamnya 1 orang guru tidak tetap dan 3 orang pegawai.

Berikut ini beberapa data guru MAS.Muallimin UNIVA Medan.

Tabel 1
Jumlah Guru yang Mengajar

No	NAMA KEPALA SEKOLAH DAN GURU	JENIS KELAMIN		AGAMA	USIA (TAHUN)	MASA KERJA (TAHUN)	STATUS KEPEGAWAIAN		
		L	P				GURU TETAP		GURU TIDAK TETAP
							PNS	YAYASAN	
1	Drs.Hamidy Nur	1	-	Islam	58	33	-	1	-
2	Marleni, S.Ag	-	1	Islam	39	15	-	1	-
3	Hernalis, S.Pd.	-	1	Islam	37	11	-	1	-
4	Irwan, S.Pd.I	1	-	Islam	27	7	-	1	-
5	Patima Hawah, S.Pd	-	1	Islam	29	11	-	1	-
6	Nurhabibah Harahap, S.Pd	-	1	Islam	32	10	-	1	-
7	H.Marwan Ingah, Lc	1	-	Islam	44	13	-	1	-
8	Ishmah Sitorus, S.Pd	-	1	Islam	34	7	-	1	-
9	Iryuha Tantawi, MA	1	-	Islam	39	16	-	1	-
10	Rahmad, S.Pd	1	-	Islam	44	17	-	1	-
11	Dra.Hj. Siti Khadijah	-	1	Islam	57	18	-	1	-
12	H.Parlin Bancin, M.Pd.I	1	-	Islam	45	15	-	1	-
13	Drs.Muhyiddin Masykur	1	-	Islam	52	20	-	1	-
14	H. Nurdin Rustam, Lc	1	-	Islam	35	7	-	1	-
15	Rabitah, M.Si	-	1	Islam	35	1	-	1	-
16	Dodi Kurniawan, S.Pd	1	-	Islam	34	9	-	1	-
17	Gemala Widiyarti,M.Pd	-	1	Islam	29	10	-	1	-
18	Dra.Hj.Arfah Lubis	-	1	Islam	50	22	1	-	1
19	Abdul Rahman Ali, M.Pd.I	1	-	Islam	26	0	-	1	-
20	H.Rahmad Hidayat, Lc,MA	1	-	Islam	34	0	-	1	-
21	Sugiman	1	-	Islam	51	26	-	1	-

3. Keadaan Siswa

Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan pada tahun pelajaran 2016/2017 mempunyai siswa sebanyak 346 anak, dengan kelas X berjumlah 132 anak, kelas XI berjumlah 129 anak, kelas XII berjumlah 85 anak. Tahun pelajaran 2017/2018 mempunyai siswa sebanyak 384 anak, dengan kelas X berjumlah 127 anak, kelas XI berjumlah 131 anak, dan kelas XII berjumlah 126 anak.

Tabel 2
Jumlah Siswa

Tahun	2016- 2017			2017 – 2018		
	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh
X.A.1	22	22	44	14	29	43
X.A.2	20	25	45	22	22	44
X.S	13	30	43	17	23	40
XI.A.1	24	20	44	15	28	43
XI.A.2	10	34	44	20	24	44
XI.S	25	16	41	21	23	44
XII.A.1	16	28	44	24	19	43
XII.A.2	18	23	41	11	32	43
XII.S				24	16	40
Jumlah	148	198	346	168	216	384

4. Sarana Dan Prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti

Tabel 3
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Milik						Milik
		Baik		Rusak Ringan		Rusak		
		Jlh	Luas (m ²)	Jlh	Luas (m ²)	Jlh	Luas (m ²)	
01	Ruang Kelas	6	68 m ²	-	-	-	-	-
02	Laboratorium IPA	-	-	-	-	1	30 m ²	-
03	Laboratorium Biologi	-	-	-	-	-	-	-
04	Laboratorium Kimia	-	-	-	-	-	-	-
05	Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-	-	-
06	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-	-	-
07	Laboratorium IPS	-	-	-	-	-	-	-
08	Ruang Perpustakaan	1	12 m ²	-	-	-	-	-
09	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-	-	-
10	Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-	-	-

11	Ruang UKS	1	6 m ²	-	-	-	-	-
12	Ruang Praktik Kerja	-	-	-	-	-	-	-
13	Ruang Praktik Komputer	1	68 m ²	-	-	-	-	-
14	Ruang Diesel	-	-	-	-	-	-	-
15	Ruang Pameran	-	-	-	-	-	-	-
16	Ruang Gambar	-	-	-	-	-	-	-
17	Ruang BP/BK	-	-	-	-	-	-	-
18	Ruang Kepala Madrasah	1	12 m ²	-	-	-	-	-
19	Ruang Guru	1	18 m ²	-	-	-	-	-
20	Ruang TU	1	32 m ²	-	-	-	-	-
21	Ruang OSIS	1	6 m ²	-	-	-	-	-
22	Ruang Ibadah	1	72 m ²	-	-	-	-	Bersama
23	Koperasi/ Toko	-	-	-	-	-	-	-
24	Kamar Mandi/WC siswa	3	2 m ²	-	-	-	-	-
25	Kamar Mandi/WC Guru	1	2 m ²	-	-	-	-	-
26	Gudang	1	6 m ²	-	-	-	-	-
27	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-	-
28	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-	-	-	-
29	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-	-
30	Sanggar MGMP	-	-	-	-	-	-	-
31	Sanggar PKG	-	-	-	-	-	-	-
32	Asrama Siswa	1	18 m ²	-	-	-	-	Bersama
33	Lainnya	-	-	-	-	-	-	-

5. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah

a. Visi

Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan menciptakan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berpengetahuan luas dan dalam serta berakhlakul karimah .

b. Misi

MAS. Muallimin UNIVA Medan memiliki Misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa/i dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan kinerja guru dan pegawai sehingga proses belajar mengajar di Sekolah dapat dioptimalkan.
3. Menumbuhkembangkan kreasi siswa dan potensi seni Islam.

c. Tujuan

Tujuan Madrasah Aliyah Swasta Muallimin yaitu:

1. Membentuk manusia mukmin yang taqwa
2. Berpengetahuan luas dan dalam
3. Berbudi pekerti yang tinggi
4. Cerdas dan tangkas dalam berjuang
5. Menuntut kebahagiaan hidup dunia dan akhirat

B. Temuan Khusus

1. Budaya Sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas. Budaya sekolah yang ada di MAS. Muallimin terdiri dari beberapa macam. Terdapat budaya sekolah yang menjadi ciri khas dari MAS. Muallimin yaitu budaya murojaah al-Quran.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, berikut ini adalah ilustrasi yang terjadi di pagi hari:

Pada tanggal 30 Maret pukul 07:00 WIB, peneliti sudah tiba di lokasi penelitian untuk mengamati budaya sekolah yang ada di MAS. Muallimin. Budaya sekolah di pagi hari yakni yang *pertama*, melaksanakan budaya keagamaan yakni menanamkan perilaku yang tersistematis dalam pengalaman agamanya sehingga terbentuk karakter yang baik dengan cara melakukan “Murojaah al-Quran”. Guru BK tampak menyuruh para siswa untuk masuk ke kelasnya masing-masing setelah bel sekolah berbunyi. Selanjutnya melaksanakan budaya “Murojaah al-Quran” dengan 1 orang membacakan ayat al-Quran kemudian diikuti oleh teman-teman lainnya. Kemudian yang *kedua*, budaya hukuman yang didalamnya sudah memuat mengenai kedisiplinan, budaya ini berlaku bagi siswa/i yang terlambat datang ke sekolah walaupun keterlambatan hanya 5 menit. Siswa/i yang terlambat diberikan hukuman menyiram bunga yang ada di halaman depan kantor sekolah, menyapu halaman depan kantor sekolah, mengutip sampah yang ada di sekitar halaman sekolah. Selanjutnya ada juga hukuman dengan cara meminta tanda tangan para guru yang dimintai oleh para siswa/i yang terlambat sebagai persyaratan masuk ke dalam kelas. Yang *ketiga*, budaya kepemimpinan (Leadership) yakni menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan. Dengan adanya ekstrakurikuler OSIS yang diarahkan oleh guru bimbingan konseling di MAS. Muallimin. Yang *keempat*, budaya kerjasama (team work) yakni menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama. Dengan dibuatnya

poster-poster berisi pesan islami yang dibuat oleh para siswa menggunakan bahasa Arab.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah tersebut, beliau mengatakan:³²

“Budaya sekolah di MAS. Muallimin mulai dari kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari pukul 07:00-14:30 WIB. Kemudian guru BK memberikan waktu 15 menit untuk kegiatan murojaah atau mengulang hafalan Al-quran yang tujuannya dapat membantu untuk mendidik karakter siswa/i MAS. Muallimin selama 2 minggu dengan jumlah ayat yang sama para siswa melakukan murojaah Al-Quran, kemudian setelah 2 minggu ayat yang dimurojaah diganti dengan ayat lain agar para siswa bisa menambah hafalannya, budaya murojaah hafalan Al-Quran tidak dilakukan di hari senin karena adanya kegiatan upacara bendera dan juga hari-hari besar seperti ulangtahun sekolah atau peringatan 17 agustus. Budaya murojaah Al-Quran tidak hanya dilakukan oleh guru BK, tetapi juga dilakukan oleh koordinator tahfiz. Selain budaya murojaah Al-Quran, ada juga budaya hukuman sebelum masuk kelas. Budaya hukuman ini berlaku bagi siswa/i yang terlambat datang ke sekolah walupun hanya lima menit. Dikarenakan lima menit sebelum proses pembelajaran berlangsung sudah termasuk pembelajaran, karena adanya budaya murojaah al-Quran. Siswa/i yang terlambat datang ke sekolah biasanya diberi hukuman seperti menyapu halaman kantor sekolah, menyiram bunga, atau mengutip sampah yang ada di sekitar pekarangan sekolah. Guru BK bekerja sama dengan guru lain untuk menjalankan budaya sekolah di MAS. Muallimin UNIVA Medan. Selanjutnya ada juga motto sekolah yakni “Be smart with Al-Quran” yang

³²Wawancara dengan Ibu Rachmi Julyani Tambunan, S.Pd, selaku guru BK di MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 30 Maret 2018, Pukul 10.30 WIB.

termasuk dalam budaya sekolah yang dan tercantum dalam tujuan sekolah. Man Jadda Wa Jada juga merupakan salah satu contoh dari kalimat pada poster yang berisi pesan positif di MAS. Muallimin. Kemudian ada juga budaya sekolah yang dinamakan tanda tangan penyelamat, yaitu tanda tangan para guru yang dimintai oleh siswa/i sebagai syarat untuk diberi izin masuk ke dalam kelas oleh guru BK dikarenakan terlambat datang ke sekolah”.

Namun berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lihat justru masih ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam melaksanakan budaya sekolah, masih ada diantara mereka yang terlihat tidak ikhlas melaksanakan budaya sekolah tersebut. Contohnya ketika guru BK menyuruh untuk masuk dan melaksanakan budaya murojaah Al-quran, tetapi siswa seperti malas untuk masuk ke dalam kelas. Ketika guru BK menghukum siswa yang terlambat, beberapa siswa juga memasang ekspresi wajah yang tidak baik di depan guru yang menghukumnya, dan mengerjakan hukuman dengan sesuka hatinya saja.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara kepada salah seorang siswa terkait budaya sekolah yang ada di MAS. Muallimin, siswa tersebut merupakan siswa yang berprestasi di MAS. Muallimin, siswa tersebut mengatakan:³³

“...budaya sekolah di MAS. Muallimin sudah bagus, tetapi disini lebih di budayakan tahfizul al-Quran atau menghafal al-Quran. Membiasakan siswa/i untuk membaca al-Quran di pagi hari agar harinya menjadi berkah. Walaupun satu harian belajar, harus di sempatkan untuk membaca al-Quran. Tidak hanya itu saja, untuk membiasakan siswa/i agar menjadi insan yang berkarakter. Siswa/i juga membuat poster yang berisi pesan islami melalui ekstrakurikuler qismullughoh”.

³³Wawancara dengan Khairul Fahmi, siswa kelas XI IPA MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 31 Maret 2018, Pukul 10.30 WIB

Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara kepada seorang siswi yang sering terlambat, siswi tersebut mengatakan:³⁴

“...budaya sekolah yang diciptakan oleh guru BK yaitu budaya merazia handphone, menghukum siswa terlambat, menghafal al-Quran, shalat dhuha saat jam istirahat”.

Kemudian keesokan harinya, peneliti melanjutkan penelitiannya lagi dengan mewawancarai salah seorang siswi MAS. Muallimin, siswi tersebut mengatakan:³⁵

“..budaya sekolahnya yaitu menghukum siswa terlambat. Bahkan siswa yang terlambat, jika belum mendapatkan surat izin masuk dari guru BK tidak diperbolehkan masuk. Menghafal al-Quran juga terkadang dijadikan sebagai hukuman, tetapi hanya diberikan kepada siswa tertentu saja”.

Selanjutnya, peneliti kembali melakukan wawancara lagi dengan seorang siswi, siswi tersebut mengatakan:³⁶

“...setiap pagi budaya sekolah yang dilakukan itu seperti tasmi' al-Quran selama lebih kurang 15 menit, kalau terlambat itu di proses dulu baru diberi surat izin masuk ke kelas, dan menghafal al-Quran itu diwajibkan”.

Namun berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, budaya sekolah tersebut kadang hanya terjalankan karena mereka merasa takut kepada guru BK saja atau terkadang hanya merasa takut tidak bisa menyelesaikan hafalan al-Qurannya sebelum dilaksanakannya ujian sekolah.

2. Optimalisasi Budaya Sekolah Oleh Guru BK

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MAS. Muallimin UNIVA Medan pada kelas XI IPA dan kelas XI IPS. Budaya sekolah yang terjalankan sudah optimal dan sesuai dengan motto sekolah “Be Smart With

³⁴Wawancara dengan M. Fadlan Rawih, siswa kelas XI IPA MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 04 April 2018, Pukul 10.30 WIB

³⁵Wawancara dengan Mira Fadillah, siswi kelas XI IPS MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 06 April 2018, Pukul 10.38 WIB

³⁶Wawancara dengan Salsabila Nahdia, siswi kelas XI IPA MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 09 April 2018, Pukul 10.15 WIB

Al-Quran”. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK MAS. Muallimin UNIVA Medan:³⁷

“...budaya sekolah di MAS. Muallimin dibuat berdasarkan tujuan sekolah dan sesuai dengan motto sekolah yakni “Be smart with al-Quran”, agar siswa/i menanamkan al-Quran dalam jiwanya”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang siswa terkait optimalisasi budaya sekolah yang dilakukan oleh guru BK, siswa tersebut mengatakan:³⁸

“...guru BK memberikan dukungan saja terkait pelaksanaan budaya sekolah. Sudah ada prestasi yang diraih oleh siswa yang berkaitan dengan budaya sekolah sendiri seperti budaya murojaah al-Quran, sudah ada prestasi di bidang tahfidz al-Quran seperti teman saya yaitu khairul fahmi”.

Kemudian peneliti kembali mewawancarai seorang siswi, siswi tersebut mengatakan:³⁹

“..guru BK di sekolah ini memberikan dukungan kepada siswa/i agar segera menyelesaikan hafalan al-Qurannya. Sebagaimana budaya murojaah al-Quran yang dilaksanakan setiap paginya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan beberapa siswa, peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah di MAS. Muallimin dijalankan dengan optimal oleh guru bimbingan konseling dan para siswa/i MAS. Muallimin.

³⁷Wawancara dengan Ibu Patima Hawah, S.Pd, selaku guru BK di MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 30 Maret 2018, Pukul 10.30 WIB.

³⁸Wawancara dengan Amar Hafiz, siswa kelas XI IPA MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 11 April 2018, Pukul 10.35 WIB.

³⁹Wawancara dengan M. Izza Muammar, siswa kelas XI IPA MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 13 April 2018, Pukul 10.40 WIB.

3. Cara Guru BK Dalam Melaksanakan Budaya Sekolah Sehingga Membentuk Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas. Guru BK tidak memiliki cara dalam melaksanakan budaya sekolah di MAS. Muallimin, sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di sekolah tersebut. Beliau mengatakan:⁴⁰

“....guru BK sih tidak ada cara yang lebih spesifik ya dalam menjalankan budaya sekolah, karena guru BK hanya menjalankan program yang sudah dibuat oleh sekolah saja. Pendidikan itu kan proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, bagaimana cara kita membudayakan budaya yang baik kepada siswa/i di MAS. Muallimin ini sendiri. Seperti membaca al-Quran itulah kebiasaan yang baik. Dari situ karakter siswa dapat terbentuk. Mungkin itu saja”.

Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara kepada siswa untuk mendapatkan informasi lain terkait cara guru BK dalam menjalankan budaya sekolah agar karakter siswa dapat terbentuk, adapun hasil wawancaranya adalah:⁴¹

“...guru BK sendiri menyuruh kami masuk ketika bel sekolah berbunyi, kemudian melakukan budaya murojaah al-Quran, lalu kepada beberapa siswa yang terlambat diberi hukuman menghafal al-Quran. Poster mengenai budaya sekolah sendiri tidak ada, cara guru BK lebih ke motivasi para siswa. Itu aja sih kak.”

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling sendiri tidak memiliki cara khusus dalam menjalankan budaya sekolah, melainkan hanya bentuk

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Rachmi Julyani Tambunan, S.Pd, selaku guru BK di MAS.Muallimin UNIVA Medan, tanggal 30 Maret 2018, Pukul 10.30 WIB.

⁴¹Wawancara dengan Vani Oktari, siswa kelas XI IPS MAS. Muallimin UNIVA Medan, tanggal 05 April 2018, Pukul 10.30 WIB

dukungan saja seperti memotivasi siswa untuk disiplin dalam menjalankan budaya sekolah agar mereka memiliki karakter yang baik.

C. Pembahasan Penelitian

Budaya sekolah yang ada di MAS. Muallimin UNIVA Medan sangat beragam. Namun tidak semua budaya sekolah tersebut dilaksanakan untuk setiap harinya. Yang selalu dilakukan hanyalah budaya “murojaah al-Quran”, dan budaya hukuman. Sedangkan budaya kepemimpinan dan budaya kerja sama hanya dilakukan jika terdapat beberapa kegiatan saja. Padahal lewat budaya sekolah, guru bimbingan konseling dapat membentuk karakter siswa.

Sehingga jika dikaji lebih mendasar, melalui budaya sekolah yang baiklah karakter siswa akan terbentuk. Maka sebagai guru bimbingan konseling hendaknya menciptakan budaya sekolah yang menjadikan para siswa/i memiliki karakter yang baik, setelah diciptakan hendaknya dijalankan dengan optimal agar karakter siswa dapat terbentuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin dimulai di pagi hari yakni yang *pertama*, melaksanakan budaya keagamaan yakni menanamkan perilaku yang tersistematis dalam pengalaman agamanya sehingga terbentuk karakter yang baik dengan cara melakukan “Murojaah al-Quran”. Guru BK tampak menyuruh para siswa untuk masuk ke kelasnya masing-masing setelah bel sekolah berbunyi. Selanjutnya melaksanakan budaya “Murojaah al-Quran” dengan 1 orang membacakan ayat al-Quran kemudian diikuti oleh teman-teman lainnya. Kemudian yang *kedua*, budaya hukuman yang didalamnya sudah memuat mengenai kedisiplinan, budaya ini berlaku bagi siswa/i yang terlambat datang ke sekolah walaupun keterlambatan hanya 5 menit. Siswa/i yang terlambat diberikan hukuman menyiram bunga yang ada di halaman depan kantor sekolah, menyapu halaman depan kantor sekolah, mengutip sampah yang ada di sekitar halaman sekolah. Selanjutnya ada juga hukuman dengan cara meminta tanda tangan para guru yang dimintai oleh para siswa/i yang terlambat sebagai persyaratan masuk ke dalam kelas. Yang *ketiga*, budaya kepemimpinan (Leadership) yakni menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan. Dengan adanya ekstrakurikuler OSIS yang diarahkan oleh guru bimbingan konseling di MAS. Muallimin. Yang *keempat*, budaya kerjasama (team work) yakni menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial melalui kegiatan bersama. Dengan dibuatnya poster-poster berisi pesan islami yang dibuat oleh para siswa menggunakan bahasa Arab.
2. Budaya sekolah di MAS. Muallimin sudah dilaksanakan secara optimal dan dibuat berdasarkan tujuan sekolah serta sesuai dengan

motto sekolah yakni “Be smart with al-Quran”, agar siswa/i menanamkan al-Quran dalam jiwanya.

3. Guru BK tidak memiliki cara yang lebih spesifik dalam menjalankan budaya sekolah, karena guru BK hanya menjalankan program yang sudah dibuat oleh sekolah saja. Dan program yang dibuat oleh sekolah sudah termasuk program yang dapat membentuk karakter siswa.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah untuk selalu berkomunikasi dengan guru BK agar memantau budaya sekolah yang diciptakan dan dijalankan setiap hari dapat bertujuan untuk membentuk para siswa menjadi lulusan yang berkarakter.
2. Kepada semua guru BK, ciptakanlah budaya sekolah yang menyenangkan bagi siswa/i di sekolah. Agar para siswa/i tidak bosan dengan kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung dan memiliki karakter yang baik.
3. Kepada peneliti sendiri yang nantinya akan menjadi seorang guru BK juga harus mampu menciptakan budaya sekolah yang menyenangkan dan dapat menimbulkan semangat dalam diri siswa/i untuk menjalani aktivitas seharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, (2013), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Al-Quran Dan Terjemahannya.
- Anas Salahuddin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : CV. Pustaka setia.
- Bakar Abu, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Binti Maunah, IAIN Tulungagung, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Di unduh pada tanggal tanggal 02 Maret 2018 pukul 11:45 WIB.
- Jurnal Al-Irsyad, (2013), Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara, Vol II.
- Kesuma Dharma Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kompri, (2017), *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah*, Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul , (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Minsih, Ratnasari Diah U, dan Honest UK, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru, Siswa Dan Orang Tua Dalam Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Di unduh tanggal 02 Maret 2018 pukul 11:45 WIB.
- Muchson, (2013), *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, Yogyakarta : Ombak.
- Muhaimin dkk, (2009), *Manajeen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, (2012), *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Muslich Masnur, (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Nasin Elkabumani, (2014), *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*, Bandung : CV Gaza Publishing.
- Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat Jalaluddin, (2009), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Oran-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Ramli, FT Universitas Negeri Padang, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik Smk Negeri Sumatera Barat*, di unduh pada tanggal 05 Maret 2018 pada pukul 08:00 WIB.
- Saefullah, (2012), *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sukitman Tri, (2015), *Panduan Lengkap Dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press.
- Supardi, (2013), *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Syafaruddin, (2012), *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafri Amri Ulil, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syahrum dan Salim, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Syaiful Sagala, (2013), *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Syakur Nasrul dkk, (2016), *Organisasi Manajemen*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Zamroni, (2013), *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta : Ombak.
- Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana.

Lampiran I

Pedoman Wawancara I
Daftar Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling
Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Informan : Patima Hawah, S.PdI

Hari/Tanggal : Jum'at, 30 Maret 2018

Waktu Observasi : 10:30 WIB

Tempat : Ruang Guru

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1.	Guru BK	Seluruh staf dan guru berkomitmen untuk mengembangkan budaya mutu dalam menjalankan tugas sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none">a. Budaya seperti apa yang diciptakan oleh guru bimbingan konseling ?b. Apa tujuan diciptakannya budaya sekolah?c. Budaya rutin seperti apa yang dilaksanakan untuk setiap harinya oleh guru bimbingan konseling ?d. Apa saja usaha guru bimbingan konseling dalam menjalankan budaya sekolah tersebut ?e. Bagaimana tindakan guru bimbingan konseling dalam mengembangkan budaya sekolah agar berjalan optimal ?

2.	Guru BK	Tujuan-tujuan ssekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, ditetapkan dan diumumkan secara luas di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah tujuan sekolah disosialisasikan pada siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut ? b. Apakah budaya sekolah dirumuskan berdasarkan tujuan sekolah ? c. Apa sajakah penerapan di sekolah untuk membentuk manusia mukmin yang bertaqwa ? d. Bagaimana cara mengukur skala keberhasilan tercapainya tujuan sekolah ? e. Budaya sekolah seperti apa yang dapat mencerminkan ketaqwaan siswa ?
3.	Guru BK	Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah terdapat poster-poster yang berisi pesan-pesan positif di lingkungan sekolah? b. Dimana letak poster yang berisi pesan positif tersebut? c. Apa saja isi dari poster-poster berisi pesan postif tersebut? d. Budaya sekolah seperti apa yang terdapat pada

			<p>poster-poster sekolah tersebut?</p> <p>e. Bagaimana cara guru BK dalam mendukung adanya poster-poster yang berisi pesan positif tersebut?</p>
4.	Guru BK	<p>Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi.</p>	<p>a. Apakah sekolah memfasilitasi anak yang berbakat ?</p> <p>b. Prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh siswa?</p> <p>c. Dalam bidang apakah siswa meraih prestasi tertinggi?</p> <p>d. Apakah budaya sekolah di sekolah tersebut membuat siswa memiliki prestasi tinggi?</p> <p>e. Apakah budaya sekolah yang diciptakan mendukung prestasi siswa di sekolah tersebut?</p>

Sumber: Mulyasa, (2012)

Pedoman Wawancara II
Daftar Wawancara Dengan Guru Bimbingan Konseling
Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Informan : Rachmi Julyani Tambunan, S.Pd

Hari/Tanggal : Jum'at, 30 Maret 2018

Waktu Observasi : 10:30 WIB

Tempat : Ruang Guru

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1.	Guru BK	Seluruh staf dan guru berkomitmen untuk mengembangkan budaya mutu dalam menjalankan tugas sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> a. Budaya seperti apa yang diciptakan oleh guru bimbingan konseling ? b. Apa tujuan diciptakannya budaya sekolah? c. Budaya rutin seperti apa yang dilaksanakan untuk setiap harinya oleh guru bimbingan konseling ? d. Apa saja usaha guru bimbingan konseling dalam menjalankan budaya sekolah tersebut ? e. Bagaimana tindakan guru bimbingan konseling dalam mengembangkan budaya sekolah agar berjalan optimal ?
2.	Guru BK	Tujuan-tujuan ssekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, dan ditetapkan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah tujuan sekolah disosialisasikan pada siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut ? b. Apakah budaya

		diumumkan secara luas di sekolah.	<p>sekolah dirumuskan berdasarkan tujuan sekolah ?</p> <p>c. Apa sajakah penerapan di sekolah untuk membentuk manusia mukmin yang bertaqwa ?</p> <p>d. Bagaimana cara mengukur skala keberhasilan tercapainya tujuan sekolah ?</p> <p>e. Budaya sekolah seperti apa yang dapat mencerminkan ketaqwaan siswa ?</p>
3.	Guru BK	Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh peserta didik.	<p>a. Apakah terdapat poster-poster yang berisi pesan-pesan positif di lingkungan sekolah?</p> <p>b. Dimana letak poster yang berisi pesan positif tersebut?</p> <p>c. Apa saja isi dari poster-poster berisi pesan positif tersebut?</p> <p>d. Budaya sekolah seperti apa yang terdapat pada poster-poster sekolah tersebut?</p> <p>e. Bagaimana cara guru BK dalam mendukung adanya poster-poster yang berisi pesan positif tersebut?</p>
4.	Guru BK	Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi.	<p>a. Apakah sekolah memfasilitasi anak yang berbakat ?</p> <p>b. Prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh siswa?</p> <p>c. Dalam bidang apakah siswa meraih prestasi tertinggi?</p>

			<p>d. Apakah budaya sekolah di sekolah tersebut membuat siswa memiliki prestasi tinggi?</p> <p>e. Apakah budaya sekolah yang diciptakan mendukung prestasi siswa di sekolah tersebut?</p>
--	--	--	---

Sumber: Mulyasa, (2012)

Pedoman Wawancara III
Daftar Wawancara Dengan Siswa/i Kelas XI IPA
Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Informan : Siswa/i
 Hari/Tanggal : Sabtu, 03 April 2018
 Waktu Observasi : 10:35 WIB
 Tempat : Ruang Kelas XI IPA

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1.	Siswa/i	Seluruh staf dan guru berkomitmen untuk mengembangkan budaya mutu dalam menjalankan tugas sehari-hari.	a. Budaya seperti apa yang diciptakan oleh guru bimbingan konseling ? b. Apa tujuan diciptakannya budaya sekolah? c. Budaya rutin seperti apa yang dilaksanakan untuk setiap harinya oleh guru bimbingan konseling ? d. Apa saja usaha guru bimbingan konseling dalam menjalankan budaya sekolah tersebut ? e. Bagaimana tindakan guru bimbingan konseling dalam mengembangkan budaya sekolah agar berjalan optimal ?

2.	Siswa/i	Tujuan-tujuan ssekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, ditetapkan dan diumumkan secara luas di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah tujuan sekolah disosialisasikan pada siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut ? b. Apakah budaya sekolah dirumuskan berdasarkan tujuan sekolah ? c. Apa sajakah penerapan di sekolah untuk membentuk manusia mukmin yang bertaqwa ? d. Bagaimana cara mengukur skala keberhasilan tercapainya tujuan sekolah ? e. Budaya sekolah seperti apa yang dapat mencerminkan ketaqwaan siswa ?
3.	Siswa/i	Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah terdapat poster-poster yang berisi pesan-pesan positif di lingkungan sekolah? b. Dimana letak poster yang berisi pesan positif tersebut? c. Apa saja isi dari poster-poster berisi pesan postif tersebut? d. Budaya sekolah seperti apa yang terdapat pada

			<p>poster-poster sekolah tersebut?</p> <p>e. Bagaimana cara guru BK dalam mendukung adanya poster-poster yang berisi pesan positif tersebut?</p>
4.	Siswa/i	<p>Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi.</p>	<p>a. Apakah sekolah memfasilitasi anak yang berbakat ?</p> <p>b. Prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh siswa?</p> <p>c. Dalam bidang apakah siswa meraih prestasi tertinggi?</p> <p>d. Apakah budaya sekolah di sekolah tersebut membuat siswa memiliki prestasi tinggi?</p> <p>e. Apakah budaya sekolah yang diciptakan mendukung prestasi siswa di sekolah tersebut?</p>

Sumber: Mulyasa, (2012)

Pedoman Wawancara IV
Daftar Wawancara Dengan Siswa/i Kelas XI IPS
Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Informan : Siswa/i
 Hari/Tanggal : Sabtu, 06 April 2018
 Waktu Observasi : 10:40 WIB
 Tempat : Ruang Kelas XI IPS

No	Responden	Indikator	Pertanyaan
1.	Siswa/i	Seluruh staf dan guru berkomitmen untuk mengembangkan budaya mutu dalam menjalankan tugas sehari-hari.	a. Budaya seperti apa yang diciptakan oleh guru bimbingan konseling ? b. Apa tujuan diciptakannya budaya sekolah? c. Budaya rutin seperti apa yang dilaksanakan untuk setiap harinya oleh guru bimbingan konseling ? d. Apa saja usaha guru bimbingan konseling dalam menjalankan budaya sekolah tersebut ? e. Bagaimana tindakan guru bimbingan konseling dalam mengembangkan budaya sekolah agar berjalan optimal ?

2.	Siswa/i	Tujuan-tujuan ssekolah yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, ditetapkan dan diumumkan secara luas di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah tujuan sekolah disosialisasikan pada siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut ? b. Apakah budaya sekolah dirumuskan berdasarkan tujuan sekolah ? c. Apa sajakah penerapan di sekolah untuk membentuk manusia mukmin yang bertaqwa ? d. Bagaimana cara mengukur skala keberhasilan tercapainya tujuan sekolah ? e. Budaya sekolah seperti apa yang dapat mencerminkan ketaqwaan siswa ?
3.	Siswa/i	Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah terdapat poster-poster yang berisi pesan-pesan positif di lingkungan sekolah? b. Dimana letak poster yang berisi pesan positif tersebut? c. Apa saja isi dari poster-poster berisi pesan positif tersebut? d. Budaya sekolah seperti apa yang terdapat pada

			<p>poster-poster sekolah tersebut?</p> <p>e. Bagaimana cara guru BK dalam mendukung adanya poster-poster yang berisi pesan positif tersebut?</p>
4.	Siswa/i	<p>Sekolah menciptakan suasana yang memberikan harapan, dimana para guru percaya bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat prestasi yang tinggi.</p>	<p>a. Apakah sekolah memfasilitasi anak yang berbakat ?</p> <p>b. Prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh siswa?</p> <p>c. Dalam bidang apakah siswa meraih prestasi tertinggi?</p> <p>d. Apakah budaya sekolah di sekolah tersebut membuat siswa memiliki prestasi tinggi?</p> <p>e. Apakah budaya sekolah yang diciptakan mendukung prestasi siswa di sekolah tersebut?</p>

Sumber: Mulyasa, (2012)

Lampiran II

Pedoman observasi I

Daftar Observasi Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2018

Waktu Obsrvasi : 10:15 WIB

Tempat : Ruang Administrasi Sekolah

Peneliti mengobservasi keadaan sekolah, lingkungan sekolah MAS.

Muallimin UNIVA Medan, beberapa hal yang peneliti observasi yaitu :

1. Profil sekolah
2. Keadaan Guru (data guru)
3. Keadaan siswa (data siswa)
4. Sarana dan prasarana
5. Visi, misi, dan tujuan sekolah

Pedoman observasi II

Daftar Observasi Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Hari/Tanggal : Selasa, 17 April 2018

Waktu Obsrvasi : 07:15 WIB

Tempat : Ruang Administrasi Sekolah

1. Pelaksanaan budaya sekolah yang dilakukan oleh guru BK
2. Mengamati guru BK di depan pintu kelas
3. Mengamati guru BK di dalam kelas
4. Mengamati seluruh siswa saat proses budaya murojaah al-Quran berlangsung.

Pedoman observasi III

Daftar Observasi Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Hari/Tanggal : Rabu, 18 April 2018

Waktu Obsrvasi : 07:15 WIB

Tempat : Ruang Administrasi Sekolah

1. Pelaksanaan budaya hukuman
2. Mengamati guru BK di depan kantor sekolah
3. Mengamati siswa yang terlambat dan diberi hukuman
4. Mengamati guru BK memberikan surat izin masuk ke dalam kelas.

Pedoman observasi IV

Daftar Observasi Di MAS. Muallimin UNIVA Medan

Hari/Tanggal : Rabu, 25 April 2018

Waktu Obsrvasi : 07:15 WIB

Tempat : Ruang Administrasi Sekolah

1. Pelaksanaan budaya sekolah yang dilakukan oleh guru BK
2. Mengamati kembali budaya “murojaah al-Quran”
3. Mengamati dan mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru BK
4. Mengamati para siswa/i saat budaya sekolah sedang berlangsung.

Lampiran III

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

No	Aspek Yang Ditanya	Deskripsi Pertanyaan	Analisis Pertanyaan
1	Budaya sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Muallimin	<p>a. Budaya seperti apa yang diciptakan oleh guru bimbingan konseling ?</p> <p>b. Budaya rutin seperti apa yang dilaksanakan untuk setiap harinya oleh guru bimbingan konseling ?</p>	Budaya yang diciptakan oleh guru bimbingan konseling merupakan budaya yang memang mencerminkan tujuan dari sekolah tersebut.
2	Optimalisasi budaya sekolah oleh guru bimbingan konseling	<p>a. Apa saja usaha guru bimbingan konseling dalam menjalankan budaya sekolah tersebut ?</p> <p>b. Bagaimana tindakan guru bimbingan konseling dalam mengembangkan budaya sekolah agar berjalan optimal ?</p> <p>c. Budaya sekolah seperti apa yang dapat mencerminkan ketaqwaan siswa?</p>	Optimalisasi budaya sekolah oleh guru bimbingan konseling
3	Cara guru bimbingan konseling dalam melaksanakan budaya sekolah sehingga dapat	<p>a. Apa tujuan diciptakannya budaya sekolah?</p> <p>b. Bagaimana cara guru BK dalam mendukung adanya poster-poster yang berisi pesan positif</p>	Guru bimbingan konseling mendukung terbentuknya karakter siswa

	membentuk karakter siswa	tersebut? c. Apakah budaya sekolah yang diciptakan mendukung prestasi siswa di sekolah tersebut? d. Apakah sekolah memfasilitasi anak yang berbakat ? e. Apakah budaya di sekolah tersebut membuat siswa memiliki prestasi tinggi?	
--	--------------------------	---	--

Lampiran IV



Gambar 1. Kantor Madrasah Aliyah Swasta Muallimin UNIVA Medan



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Islam



Gambar 3. Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah Swasta Muallimin



Gambar 4. Majalah Dinding Madrasah Aliyah Swasta Muallimin



Gambar 5. Bagian dari budaya sekolah Madrasah Aliyah Swasta Muallimin